

**FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI REMAJA AKTIVIS ORGANISASI
UKM KRISTEN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP ATURAN
PERIZINAN KONTEN PORNOGRAFI PADA PLATFORM MEDIA “X”
(Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistis UKM Kristen Pengguna
Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi)**

(Skripsi)

Oleh

FAUZAN MUHAMMAD AL HAZMI

2116031062



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI REMAJA AKTIVIS ORGANISASI UKM KRISTEN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP ATURAN PERIZINAN KONTEN PORNOGRAFI PADA PLATFORM MEDIA “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi)

OLEH

FAUZAN MUHAMMAD AL HAZMI

Perkembangan media sosial yang pesat menjadikan platform seperti “X” (sebelumnya Twitter) ruang berbagai jenis konten, membuat kebijakan terkait konten pornografi yang kini menimbulkan polemik, terutama di kalangan remaja yang tengah membentuk moral dan identitas diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang menjadi aktivis UKM Kristen dan mengetahui aturan terkait perizinan konten pornografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Persepsi remaja aktivis UKM Kristen Universitas Lampung terhadap aturan perizinan konten pornografi di media sosial “X” dibentuk oleh faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Secara internal, pengalaman pribadi dalam terpapar konten seksual, reaksi emosional yang bervariasi, kekuatan iman, serta nilai-nilai yang ditanamkan oleh keluarga dan agama memengaruhi sikap mereka. Meskipun memiliki latar belakang religius, respons para informan tidak seragam ada yang menolak, bersikap netral, hingga permisif tergantung pada bagaimana mereka memaknai pengalaman dan nilai-nilai tersebut. Secara eksternal, persepsi turut dibentuk oleh algoritma media sosial “X” yang memunculkan konten seksual secara acak dan lingkungan sosial di sekitar mereka, termasuk interaksi dalam organisasi kampus maupun dengan teman sebaya. Kombinasi dari pengalaman digital, dinamika emosional, dan pengaruh sosial inilah yang menjadikan persepsi terhadap kebijakan konten pornografi bersifat berlapis, kontekstual, dan tidak tunggal. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan faktor eksternal sangat memengaruhi cara remaja memaknai isu sensitif seperti perizinan konten pornografi di media sosial.

Kata Kunci : persepsi remaja, media sosial X, konten pornografi, faktor fungsional, faktor struktural, kebijakan digital

ABSTRACT

FACTORS FORMING THE PERCEPTION OF YOUTH ACTIVISTS OF CHRISTIAN SME ORGANIZATIONS AT THE UNIVERSITY OF LAMPUNG TOWARDS THE RULES FOR LICENSING PORNOGRAPHIC CONTENT ON THE MEDIA PLATFORM "X" (A Study of Communication Science Students Activists of Christian UKM Who Use Social Media X in the Communication Science Study Program)

BY

FAUZAN MUHAMMAD AL HAZMI

The rapid development of social media has turned platforms like “X” (formerly Twitter) into spaces for various types of content, sparking controversy over policies related to pornographic material—particularly among adolescents who are in the process of shaping their morals and personal identity. This study employs a descriptive qualitative approach, using in-depth interviews, observations, and documentation as data collection techniques. The informants are Communication Science students who are also Christian student organization activists and are aware of the regulations concerning pornographic content permissions. The findings reveal that the perceptions of Christian student activists at the University of Lampung regarding the licensing policy of pornographic content on social media platform “X” are shaped by interconnected internal and external factors. Internally, personal experiences with exposure to sexual content, varying emotional reactions, strength of faith, and values instilled by family and religion influence their attitudes. Despite their religious backgrounds, the informants’ responses were not uniform ranging from rejection and neutrality to permissiveness depending on how they interpreted these experiences and values. Externally, perceptions are also influenced by the algorithm of “X,” which randomly displays sexual content, as well as their social environment, including interactions within campus organizations and with peers. This combination of digital experiences, emotional dynamics, and social influence results in layered, contextual, and non-uniform perceptions of pornographic content policy. Based on these findings, it can be concluded that both internal and external factors strongly influence how adolescents interpret sensitive issues such as the licensing of pornographic content on social media.

Keywords : youth perception, social media X, pornographic content, functional factors, structural factors, digital policy

**FAKTOR PEMBENTUK PERSEPSI REMAJA AKTIVIS ORGANISASI
UKM KRISTEN UNIVERSITAS LAMPUNG TERHADAP ATURAN
PERIZINAN KONTEN PORNOGRAFI PADA PLATFORM MEDIA “X”
(Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM Kristen Pengguna
Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi)**

**Oleh
FAUZAN MUHAMMAD AL HAZMI**

**Skripsi
Selaku Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada
Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

**:Faktor Pembentuk Persepsi Remaja Aktivis Organisasi
UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan
Perizinan Konten Pornografi pada Platform Media
"X".**

**(Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM
Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi
Ilmu Komunikasi)**

Nama Mahasiswa

: Fauzan Muhammad Al Hazmi

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116031062

Program Studi

: Ilmu Komunikasi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



1. Komisi Pembimbing

**Andi Windah, S.I.Kom., M.Comn&Media.St.
NIP. 198308292008012010**

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004**

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Andi Windah, S.I.Kom., M.Comn&Media.St.**



Penguji Utama

: **Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si
NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 3 Juli 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fauzan Muhammad Al Hazmi
NPM : 2116031062
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Perumahan Puri Lestari Ciledug No.B 12, RT.001/RW.010.
Paninggilan, Kec. Ciledug, Kota Tangerang, Banten 15153
No. Handphone : 0857-7277-4700

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Faktor Pembentuk Persepsi Remaja Aktivis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi pada Platform Media "X". (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi)** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 28 Juli 2025

Yang membuat pernyataan,



Fauzan Muhammad Al Hazmi
NPM 2116031062

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Fauzan Muhammad Al Hazmi, lahir di Tangerang pada tanggal 2 Maret 2003. Penulis merupakan warga negara Indonesia dan beragama Islam. Saat ini berdomisili di Perumahan Puri Lestari Ciledug No. B12, RT 001/RW 010, Kelurahan Paninggilan, Kecamatan Ciledug, Kota Tangerang, Provinsi Banten.

Penulis menempuh pendidikan dasar di SD Negeri Peninggilan 02, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 153 Jakarta dan SMA Negeri 35 Jakarta. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis diterima sebagai mahasiswa pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Selama masa perkuliahan, penulis aktif dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan sebagai anggota divisi Research and Development (RND) di Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung. Selain itu, penulis juga memiliki pengalaman kerja di bidang media sebagai Content Creator, melalui program magang di Lampung Geh dan Kompas TV Jakarta Pusat selama satu tahun. Pengalaman tersebut kemudian dilanjutkan dengan bekerja di Aero Travel Indonesia selama tiga bulan di posisi yang sama.

Minat penulis terhadap dunia komunikasi dan media menjadi dasar ketertarikan dalam memahami peran pesan, media, dan teknologi dalam membentuk persepsi masyarakat. Riwayat hidup ini disusun sebagai bagian dari karya tulis ilmiah, sekaligus sebagai bentuk dokumentasi perjalanan akademik dan profesional penulis.

MOTTO

My name is a reflection of the Creator's grand design, and I am the leading role on the stage of that destiny.

Namaku adalah cermin dari rencana besar Sang Pencipta, dan aku adalah pemeran utama dalam panggung itu.

– **Fauzan Muhammad Al Hazmi**

Fa inna ma'al-'usri yusra.

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.

– **QS. Al-Insyirah: 6**

PERSEMBAHAN

**Terucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT Tuhan Yang Maha Esa,
ku persembahkan karya ini sebagai tanda cinta dan kasih sayang kepada:**

Ayahku Suyono Edi Widodo

Kepada Ayah tercinta, terima kasih atas segala pengorbanan, cinta, dan dukungan yang tiada henti. Ayah adalah sosok yang sangat pening bagi hidupku. Saran dan motivasi yang Ayah berikan selalu menginspirasi dalam setiap langkah hidup saya.

Ibuku Yanny Handayani

Teruntuk Ibu tercinta, yang selalu menjadi tempat bercerita, ketenangan, serta cahaya dalam hidupku. Terima kasih atas kasih sayang, pengorbanan, dan doa-doa tulus yang selalu menyertai langkahku. Dukungan, masukan, serta usaha yang Ibu berikan bahkan tanpa sepengetahuanku, aku doakan menjadi pahala bagimu.

Terimakasih Umi.

Para Pendidikku para (Guru&Dosen)

Yang telah menempa, membimbing, dan memberikan ilmu berharga selama perjalanan akademik saya. Terima kasih atas kesabaran, dedikasi, dan bimbingan yang tiada henti. Semoga ilmu yang telah diajarkan dapat terus bermanfaat.

Sahabat-sahabatku

Yang telah memberikan semangat untukku dan selalu menghiburku dalam suka maupun duka.

Serta Almamater Tercinta, Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan kekuatan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi dengan judul **“Faktor Pembentuk Persepsi Remaja Aktivistis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Pengguna Media Sosial “X” Di Indonesia Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung Aktivistis Organisasi UKM Kristen)”**. Sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, serta tidak terlepas dari berbagai hambatan dan tantangan. Meskipun demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan segala kemampuan dan pengetahuan yang diperoleh selama masa perkuliahan. Selain itu, berkat dukungan serta bimbingan dari berbagai pihak, penulis akhirnya dapat menyelesaikan laporan ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, Tuhan Yang Maha Kuasa, atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Dr. Anna Gustina Zainal S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

6. Ibu Andi Windah, S.I.Kom., M.Comn&Media.St. selaku Dosen Pembimbing Akademik penulis. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi penulis yang telah membantu, memberikan ilmu, dukungan, masukan, kritik, serta saran yang sangat berarti, sehingga saya dapat menjadi mahasiswa yang berilmu hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si. selaku dosen pembahas yang senantiasa memberikan arahan, masukan, serta perbaikan yang sangat berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
8. Terima kasih kepada seluruh Dosen dan Staf Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu saya, baik dalam memberikaan ilmu serta dalam urusan administrasi perkuliahan.
9. Kepada Ayahku, Suyono Edi Widodo, dan, Ibuku Yanny Handayani, penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala jasa serta usaha Ayah dan Ibu dalam mendukung, mendoakan, dan memberikan cinta serta kasih sayang kepadaku hingga besar. Aku sangat bersyukur dapat dilahirkan dari orang tua Ayah dan Ibu tak kenal lelah, selalu berusaha, dan yakin kepada semua hal nilai-nilai dalam hidup, karena itu yang aku lihat sehingga memotivasi diriku untuk tetap maju dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih juga atas doa-doa tulus yang selalu kalian panjatkan setiap hari untuk keberhasilanku. Aku sangat bersyukur atas dukungan penuh yang selalu kalian berikan kepadaku. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi kita, dan kita dapat berkumpul kembali di surga-Nya kelak.
10. Teruntuk kakak-ku Dini Hatfina Shabrina dan adikku Safa Silvia Difahan. Terima kasih telah selalu memberikan semangat dan motivasi kepadaku. Terima kasih telah memberikan masukan dan saran yang bermanfaat untukku, sehingga aku selalu yakin dan mampu untuk terus melanjutkan mimpiku sampai kapanpun.
11. Teruntuk Faisha Khairani, sebagai orang yang paling dekat denganku setiap harinya. Terima kasih telah menemaniku, membantuku, menyemangatiku, dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih telah sabar selalu memberikan arahan dan nasihat yang baik untuk diriku, sehingga aku selalu semangat hingga

akhir menyelesaikan perkuliahan ini dengan baik. Aku doakan semoga kita tetap selalu bersama, dalam mengejar mimpi, karir hidup, cita-cita, dan segala macam bentuk tujuan yang telah kita catat bersama dikemudian hari. Aku tidak akan lupa bantuan yang kau berikan kepadaku sehari-hari. Semoga Allah SWT membalas kebaikanmu menjadi pahala dari Allah SWT.

12. Penulis ucapkan juga terima kasih yang amat besar kepada keluarga Faisha Khairani. Terima kasih kepada Ibu Witri, Bapak Panji, dan Falah yang selalu membantu penulis dalam hal apapun selama menempuh masa perkuliahan. Terima kasih karena sering membukakan pintu untuk penulis membagikan cerita, kebutuhan, dan saran baik yang berguna bagi penulis lakukan. Terima kasih telah menjadi rumah kedua disaat penulis ialah seorang rantauan jauh yang sedang menempuh pendidikan. Semoga Allah SWT seluruh bantuan yang kalian berikan dibalas dan menjadi pahala dari Allah SWT.
13. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kedua orang tua Araf Iqbal Islamy, kepada Bapak dan Ibunya yang selalu baik menerima penulis, memberikan masukan, motivasi, dan segala bentuk macam kebaikan yang penulis tidak dapat membalasnya. Penulis doakan semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan pahala dari Allah SWT.
14. Teruntuk teman-teman seperjuangan, sepersahabatan, seperseruan, dan sepermainan yang tergabung dalam HMKR (Himpunan Mahasiswa Kosan Riko), Satria Jamus Nuswantoro, Refanda Faiz Ananta, Riko Pranata, Restu Kusumo, Rahmat Saputra, Araf Iqbal Islamy, dan Aldy Febriansyah yang selalu ada dan menemaniku dalam duka dan tawa. Terima kasih kepada teman-temanku atas seluruh cerita, pengalaman, candaan, tawa, dan kebersamaan yang selalu hadir dalam setiap pertemuan. Kalian adalah teman terbaik yang selalu membantu dan menemani saya dalam melalui seluruh rintangan. Saya berjanji, untuk tidak akan pernah sekalipun melupakan seluruh cerita yang telah kita semua lewati dan jalani bersama. Saya doakan kalian semua sukses pada impian terbaik yang kalian capai.
15. Terima kasih yang tulus saya sampaikan kepada keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi Angkatan 2021, serta sahabat-sahabat di Bidang Research and Development tahun 2022-2023. Kita telah berbagi begitu banyak tawa, cerita,

dan perjuangan yang tak akan pernah saya lupakan. Kalian bukan sekadar teman, tapi bagian dari perjalanan hidup yang sangat berarti. Semoga kita semua selalu diberikan jalan terbaik dan sukses di setiap langkah yang kita pilih ke depan.

16. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung, saya sampaikan terima kasih atas segala ilmu, pengalaman, dan bimbingan yang telah membentuk saya hingga menjadi pribadi yang lebih siap menghadapi masa depan. Semoga almamater ini terus berjaya dan melahirkan generasi unggul bangsa.
17. Untuk seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih sudah memberikan doa serta motivasi dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT selalu memberikan nikmat dan karunia-Nya untuk kita semua dalam hidup ini. Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terima kasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan.

Bandar Lampung,
Penulis

Fauzan Muhamad Al Hazmi

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR GAMBAR.....	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Kerangka Berpikir	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1. Penelitian Terdahulu.....	8
2.2 Tinjauan Tentang Pornografi pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja	12
2.3. Tinjauan Tentang Media Sosial pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja	14
2.4. Tinjauan Tentang X (Twitter) pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja..	15
2.5. Tinjauan Tentang Remaja pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja	17
2.6. Tinjauan Tentang Faktor Pembentuk Persepsi pada Remaja	19
BAB III METODE PENELITIAN	22
3.1 Tipe Penelitian.....	22
3.2 Fokus Penelitian	22
3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	22
3.4 Informan Penelitian	23
3.5 Sumber Data	24
3.6 Teknik Pengumpulan Data	24
3.7 Teknik Analisis Data	25
3.8 Teknik Keabsahan Data.....	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1. Hasil Penelitian.....	27

4.1.1 Hasil Wawancara	27
4.1.2 Hasil Observasi Latar Belakang Mahasiswa	78
4.1.3 Dokumentasi Akun Media X Informan	87
4.2 Pembahasan	99
4.2.1 Faktor Pengalaman Latar Belakang Informan	102
4.2.2 Faktor Pengelolaan Emosi Kepribadian Informan.....	103
4.2.3 Faktor Karakteristik Pribadi Pembentuk Persepsi Informan	103
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	107
DAFTAR PUSTAKA	110
PEDOMAN WAWANCARA.....	116

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Kerangka Pikir.....	7
Gambar 4.1. Dokumentasi Informan SI.....	27
Gambar 4.2. Dokumentasi Informan PH.....	29
Gambar 4.3. Dokumentasi Informan N.....	30
Gambar 4.4. Dokumentasi Informan SA.....	31
Gambar 4.5. Dokumentasi Informan F.....	33
Gambar 4.6. Dokumentasi Informan VH.....	34
Gambar 4.7. Tangkap Layar Akun Layar Akun X Informan SI.....	87
Gambar 4.8. Tangkap Layar Akun X Informan PH.....	88
Gambar 4.9. Tangkap Layar Akun X Informan N.....	90
Gambar 4.10. Tangkap Layar Akun X Informan SA.....	91
Gambar 4.11. Tangkap Layar Akun X Informan F.....	93
Gambar 4.12. Tangkap Layar Akun X Informan VH.....	94

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	8
Tabel 4.1 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-1.....	35
Tabel 4.2 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-2.....	38
Tabel 4.3 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-3.....	39
Tabel 4.4 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-4.....	41
Tabel 4.5 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-5.....	42
Tabel 4.6 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-6.....	43
Tabel 4.7 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-7.....	45
Tabel 4.8 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-8.....	47
Tabel 4.9 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-9.....	49
Tabel 4.10 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-10.....	50
Tabel 4.11 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-11.....	51
Tabel 4.12 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-12.....	53
Tabel 4.13 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-13.....	54
Tabel 4.14 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-14.....	56
Tabel 4.15 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-15.....	57
Tabel 4.16 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-16.....	59
Tabel 4.17 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-17.....	61
Tabel 4.18 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-18.....	62
Tabel 4.19 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-19.....	63
Tabel 4.20 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-20.....	65
Tabel 4.21 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-21.....	66
Tabel 4.22 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-22.....	67
Tabel 4.23 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-23.....	69
Tabel 4.24 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-24.....	70

Tabel 4.25 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-25.....	71
Tabel 4.26 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-26.....	72
Tabel 4.27 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-27.....	74
Tabel 4.28 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-28.....	76
Tabel 4.29 Hasil Wawancara dengan Mahasiswa pertanyaan ke-29.....	77
Tabel 4.30 Hasil Analisis Penelitian.....	80
Tabel 4.31 Hasil Analisis Faktor Struktural.....	85
Tabel 4.32 Recap Hasil Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi.....	96

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kurang bijaknya pengguna dalam memanfaatkan media sosial dapat menjerumuskan dirinya ke dalam pengaruh buruk. Pengaruh buruk yang dihadapi bagi pengguna yang kurang pandai dalam memanfaatkan alat komunikasi digital, ialah terserapnya konten media sosial yang mengandung unsur pornografi. Menurut Khifah (2018), kehadiran media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi telah dimanfaatkan oleh segelintir orang untuk menyebarkan informasi atau tayangan pornografi yang mampu mengakibatkan terjadinya perilaku pelecehan seksual. Dampak yang didapat dari pelecehan seksual tersebut menimbulkan perilaku sosial yang beresiko, khususnya yang terjadi pada usia remaja di bawah rata-rata seperti kekerasan, pemerkosaan, ataupun perilaku seksual agresif. Perilaku seksual agresif inilah yang terkadang tidak disadari telah memengaruhi sikap dan perilaku serta moral seseorang dalam berpikir dan bertindak. Dalam hal ini, nilai moral berfungsi untuk memilah dan memilih jenis informasi mana yang bermanfaat bagi diri dan jenis informasi mana yang berdampak buruk ketika dikonsumsi untuk diri. Jenis informasi yang berdampak buruk di sini ialah konten informasi dengan unsur pornografi yang tersebar di media sosial. Hubungan konten pornografi dengan nilai moral pada diri seseorang ini berpengaruh pada bagaimana seseorang memiliki pengendalian diri yang kuat, yang memungkinkan diri untuk tidak mengonsumsi konten pornografi.

Dave Kerpen (2011) dalam bukunya yang berjudul *Likeable Social Media* menjelaskan bahwa media sosial memiliki arti sebagai wadah berkumpulnya tulisan, gambar, video, hingga hubungan interaksi dalam jaringan, baik antar individu maupun kelompok yang aktif, dan salah satu media sosial yang berisikan, mengizinkan, serta melegalkan konten pornografi untuk tersebar di internet ialah media sosial dari aplikasi "X". Hal tersebut sesuai dengan pengamatan dari membandingkan dua media sosial terbesar lainnya seperti Instagram dan Facebook

yang tidak mengizinkan, dukungan, atau menawarkan layanan seksual ataupun produk dewasa kepada penggunanya.

“X” menjadi aplikasi media sosial yang memberikan izin kepada penggunanya untuk mengakses dan mengunggah konten dewasa atau *Not Safe for Work* (NSFW). Hal tersebut disampaikan secara langsung melalui laman website official “X” (Twitter) pada Mei 2024. Dalam laman tersebut dikatakan bahwa:

“Anda boleh membagikan ketelanjangan atau perilaku seksual dewasa yang diproduksi dan didistribusikan atas dasar persetujuan, asalkan diberi label yang tepat dan tidak ditampilkan secara mencolok. Kami percaya bahwa pengguna harus dapat membuat, mendistribusikan, dan mengonsumsi materi yang terkait dengan tema seksual selama diproduksi dan didistribusikan atas dasar persetujuan. Ekspresi seksual, baik visual maupun tertulis, dapat menjadi bentuk ekspresi artistik yang sah. Kami percaya pada otonomi orang dewasa untuk terlibat dan membuat konten yang mencerminkan keyakinan, keinginan, dan pengalaman mereka sendiri, termasuk yang terkait dengan seksualitas. Kami menyeimbangkan kebebasan ini dengan membatasi paparan konten dewasa untuk anak-anak atau pengguna dewasa yang memilih untuk tidak melihatnya. Kami juga melarang konten yang mempromosikan eksploitasi, ketidaksetujuan, objektifikasi, seksualisasi atau kekerasan terhadap anak di bawah umur, dan perilaku cabul. Kami juga tidak mengizinkan berbagi Konten Dewasa di tempat-tempat yang sangat terlihat seperti foto profil atau spanduk.”

Tak hanya menjelaskan mengenai konten dewasa yang dimaksud, “X” juga mendefinisikan bagaimana konten dewasa yang disetujui dan dapat diedarkan melalui website atau aplikasinya, sebagai berikut:

“Konten Dewasa adalah materi yang diproduksi dan didistribusikan atas dasar persetujuan yang menggambarkan ketelanjangan atau perilaku seksual dewasa yang bersifat pornografi atau dimaksudkan untuk menimbulkan gairah seksual. Hal ini juga berlaku untuk konten yang dibuat oleh AI, berupa foto atau animasi seperti kartun, hentai, atau anime. Contohnya meliputi penggambaran:

- Ketelanjangan penuh atau sebagian, termasuk *close-up* alat kelamin, bokong, atau payudara;
- Perilaku seksual eksplisit atau tersirat atau tindakan simulasi seperti hubungan seksual dan tindakan seksual lainnya”

Konten negatif yang tersebar di media sosial khususnya Indonesia menurut publikasi Kominfo pada bulan Januari 2020 telah menerima 21.305 temuan konten negatif yang beredar di internet, yang 5.948 di antaranya ialah konten pornografi. Tak hanya itu, Kominfo juga menyatakan mendapat aduan konten negatif yang didominasi oleh pornografi sebanyak 1.219.904 temuan konten negatif, dan 1.028.702 temuan merupakan konten pornografi. Menurut data dari smartcity (<https://smartcity.gunungkidulkab.go.id/2024/06/14/>) pada tahun 2024 distribusi konten negatif terbanyak yang telah Kominfo lakukan tindakan berupa penutupan akses berasal dari aplikasi Twitter/X (sekarang) sebanyak 1.380.830 konten sejak tahun 2017 hingga 7 Januari 2024.

Menurut data yang dipublikasikan oleh *We Are Social* (Digital 2024: 5 billion social media users - We Are Social Indonesia) pada tahun 2024, ada 25,25 juta pemain “X” di Indonesia dan berdasarkan databoks.katadata.co.id pengguna “X” pada 2021 berasal dari kelompok usia 35-44 tahun persentase 28,4%, usia 25-34 tahun 26,6%, usia 18-24 tahun 25,1%, usia 45 tahun ke atas 12%, dan usia 13-

17 tahun 7,8%. Data tersebut bertambah besar pada tahun 2023 yang di mana Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai negara dengan jumlah pengguna aktif “X” terbesar di dunia, yakni sebanyak 27,05 juta pengguna. Berdasar data tersebut dapat terlihat bahwa masih banyak pengguna media sosial “X” di Indonesia. Salah satu kelompok usia pengguna aktif “X” di Indonesia berdasar databoks.katadata.co.id tersebut dimiliki oleh kelompok remaja usia 13-17 tahun, yang pada tahun 2023 berjumlah 7,8% pengguna aktif “X”. Dalam hal ini, remaja sebagai pengguna aktif media sosial “X” di mana menjadi penilaian penting mengenai faktor pembentuk persepsi remaja aktivis organisasi UKM kristen universitas lampung pengguna media sosial “x” di indonesia terhadap aturan perizinan konten pornografi pada platform media “x” sebagai salah satu tempat berinteraksi secara internet yang mengizinkan tayangan konten pornografi beredar di dalamnya.

Menurut BKKBN mahasiswa yang berasal dari Universitas yang berumur 10-22 tahun dapat dikatakan berada di penghujung usia remaja sebelum menginjak usia dewasa. Dalam transisi perubahan usia ini, mereka sudah mulai banyak yang menirukan gaya layaknya usia dewasa dalam segi apapun, baik hal positif maupun negatif yang diterimanya. Salah satu hal negatif tersebut ialah masalah seksual, baik dengan teman sebaya ataupun media sosial. Melihat adanya fenomena tersebut mendapati kesimpulan bahwa usia remaja menjadi masa yang rentan dalam mengonsumsi konten pornografi di media sosial. Hal ini menjadi pengingat bagaimana konten pornografi dapat menimbulkan pengaruh buruk pada remaja. Maka dari itu, penting untuk dapat meneliti dan mengetahui bagaimana faktor pembentuk persepsi remaja mengenai konten pornografi yang tersebar di media sosial, khususnya dalam hal ini berfokus pada faktor pembentuk Faktor Persepsi Remaja Aktivis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi). Selain itu, mengacu pada tema “Faktor Persepsi Remaja Aktivis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi)” sebagaimana melihat *urgensitas* pentingnya faktor pembentuk persepsi pada remaja dalam melihat fenomena diterbitkannya peraturan secara resmi dalam platform media “X” yang memperbolehkan pengguna media sosial

“X” dalam mempublikasi atau mengakses konten pornografi di dalamnya. Mahasiswa Ilmu Komunikasi dipilih karena mereka memahami dinamika media, pesan komunikasi, serta dekat dengan peneliti. Keikutsertaan informan dalam UKM Kristen memberi sudut pandang nilai keagamaan dan moralitas yang dapat memengaruhi persepsi terhadap konten seksual di media sosial. Usia 19–24 tahun dipilih karena berada pada fase pembentukan identitas moral dan sosial, serta rentan terhadap pengaruh media namun memiliki kapasitas berpikir kritis. Dengan kriteria ini, informan dianggap mampu merepresentasikan faktor-faktor pembentuk persepsi remaja, baik fungsional maupun struktural, secara mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Pada penelitian ini mengambil informan yang berasal dari mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang berusia 19-22 tahun dan mengikuti organisasi UKM Kristen. Tak hanya itu, status mahasiswa diyakini telah memiliki modal ilmu pengetahuan, pendidikan, serta moral yang baik terlebih sudah di tingkat mahasiswa. Wawasan yang telah mereka miliki dapat memengaruhi bagaimana mereka memiliki faktor-faktor pembentuk persepsi terhadap suatu masalah.

Dengan pemahaman ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan yang bersumber dari mata kuliah yang mereka dapat, hal ini menjadi menarik untuk melihat “Faktor Persepsi Remaja Aktivis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi).”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada alasan yang dipaparkan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas pada tulisan karya ilmiah kali ini adalah Faktor Persepsi Remaja Aktivis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi).

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk menggambarkan faktor pembentuk Faktor Pembentuk Persepsi Remaja Aktivistis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X”

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang bermanfaat, baik untuk manfaat praktis dan manfaat akademis.

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai pemenuhan syarat peneliti untuk meraih gelar sarjana tingkat strata (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Tak hanya itu, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi pihak lain untuk mengetahui bagaimana faktor persepsi dapat terbentuk khususnya pada usia remaja terhadap adanya isu perizinan konten pornografi yang hadir dalam ruang lingkup media digital.

b. Manfaat Teoritis

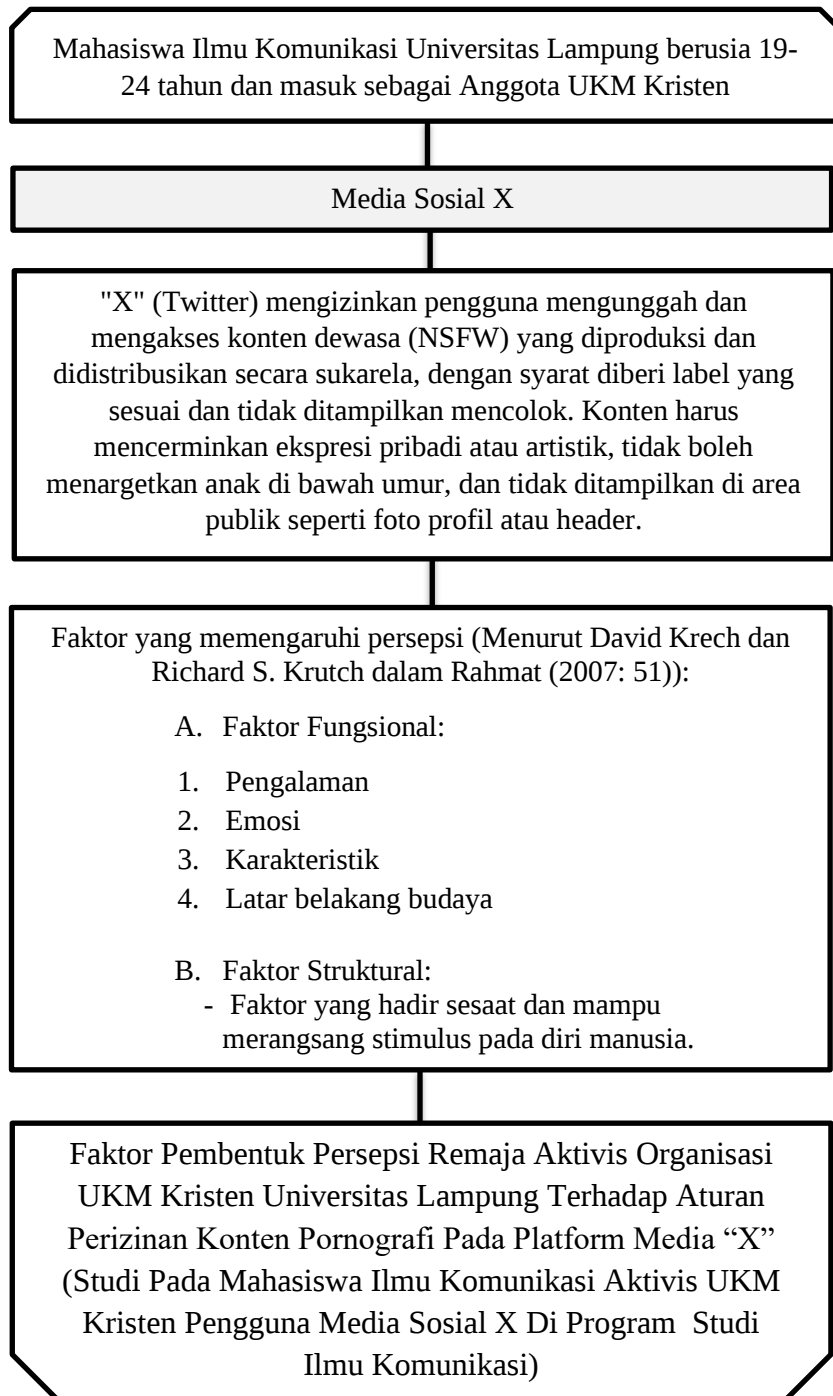
Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan baru sebagai pandangan teori pembelajaran terbaru atau selanjutnya yang membahas permasalahan sosial serupa dengan penelitian ini yaitu Faktor Persepsi Remaja Aktivistis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi).

1.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah gambaran yang dibentuk untuk menjelaskan alur konsep penelitian. Kerlinger (1973) menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan sebuah struktur konseptual yang dibangun dari teori dan berasal dari literatur yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati

bagaimana faktor pembentuk persepsi remaja dalam merespon pemberitaan terhadap perizinan konten pornografi di media sosial khususnya “X.” Saat ini, media sosial sangat terbuka sehingga konten yang mengandung hubungan seksual dapat dengan mudah tersebar. Ini tersedia untuk semua pengguna media sosial, termasuk remaja. Faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya persepsi remaja terhadap konten yang mengandung unsur pornografi akan dievaluasi untuk melihat bagaimana persepsi dapat terbentuk berdasarkan pengaruh faktor diri maupun lingkungan.

Penelitian ini mengikuti faktor yang memengaruhi terbentuknya faktor pembentuk persepsi menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield. Faktor yang akan dilihat terbagi menjadi dua, yaitu faktor fungsional yang bersumber dari pengaruh diri secara personal seperti pengalaman, emosi, karakteristik seseorang, dan latar belakang budaya. Pengalaman di sini akan dilihat dari segi pertemanan, keluarga, dan kegiatan bermedia sosial. Emosi akan dilihat dari bagaimana personalita siswa dan bagaimana keadaan emosi mereka. Karakteristik seseorang akan dilihat dari bagaimana dia menjadi pribadi dalam kehidupan. Latar belakang budaya dilihat dari budaya dan kebiasaan yang dianut dalam keluarga, keagamaan, dan aturan yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor kedua ialah struktural yakni bersumber dari hal-hal yang datang dari luar individu, dalam hal ini ialah stimulus dan lingkungan. Faktor struktural yang akan dilihat ialah bagaimana pendapat remaja saat pertama kali membaca atau mendengar informasi mengenai perizinan konten pornografi di media sosial “X” secara resmi sehingga dapat memberikan rangsangan stimulus dalam diri. Berdasarkan komponen faktor pembentuk persepsi tersebut, maka dapat diketahui faktor apa saja yang membentuk persepsi remaja aktivis organisasi UKM kristen Universitas Lampung terhadap aturan perizinan konten pornografi pada platform media “X”.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir

Sumber: Dikelola peneliti, 2025

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Agar penelitian yang dilakukan menjadi lebih berfokus pada permasalahan fenomena yang diangkat dan dapat menghasilkan kebaruan penelitian, serta memetakan posisi penelitian yang baru, maka peneliti perlu melakukan studi terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sejenis dengan tema penelitian sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan dari penelitian yang sedang dilakukan.

Tabel 2.1. Perbandingan Penelitian

1.	Penulis	Yudi Setiawan yang berasal dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, dalam skripsi pada tahun 2018.
	Judul Penelitian	Pengaruh Pornografi di Media Sosial Terhadap Keutuhan Rumah Tangga” (Studi kasus Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang).
	Persamaan Penelitian	Peneliti sama-sama meneliti tentang pornografi dalam media sosial.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti akan meneliti Faktor Persepsi Remaja Aktivistis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi), sedangkan penelitian ini meneliti tentang pengaruh konsumsi konten pornografi dalam keutuhan dan keharmonisan rumah tangga.

	Kontribusi	Dengan mengetahui pengaruh dari mengonsumsi konten pornografi bagi kehidupan sosial yang dapat merusak keharmonisan dan keutuhan antar orang lain, peneliti dapat mengetahui apakah kesalahan faktor pembentuk persepsi pada remaja terhadap fenomena perizinan konten pornografi di media sosial “X” dapat berdampak buruk serupa bagi remaja.
2.	Penulis	Penelitian yang dilakukan oleh Kezia Gracella Bumbungan yang berasal dari .
	Judul Penelitian	Persepsi Siswa Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap Sma Xaverius Bandarlampung.
	Persamaan Penelitian	Peneliti sama-sama meneliti tentang pornografi atau hubungan seksual melalui media sosial.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti akan meneliti Faktor Persepsi Remaja Aktifis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktifis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi), sedangkan penelitian ini membahas persepsi siswa SMA Xaverius Bandar Lampung terhadap konten hubungan seksual pra nikah melalui media sosial.
	Kontribusi	Siswa dengan latar belakang orang tua berbeda agama, orang tua yang sudah bercerai, berbagai latar belakang budaya, berbeda tingkatan kecerdasan emosi, dan berbagai ekspektasi mengenai pelaku hubungan seksual pra nikah, berpersepsi bahwa mereka tidak menyetujui atau tidak menormalkan adanya konten yang mengandung hubungan seksual pra nikah di media sosial. Setiap informan yang tidak menyetujui mengenai konten tersebut juga

		memiliki latar belakang sifat yang berbeda-beda seperti tidak mudah bergaul dan cenderung pendiam, memiliki pemikiran liberal yang cenderung menerima budaya lain, tingkat emosi yang cukup tinggi, dan lain sebagainya.
3.	Penulis	Thallah Azzahra Siregar Dan Heidy Arviani Pada Tahun 2023 Dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur.
	Judul Penelitian	Faktor Remaja Terhadap Aspek Pornografi Dalam Konten <i>Alternate Universe</i> (AU) 21+ Akun Twitter @CAXXXSA.
	Persamaan Penelitian	Peneliti sama-sama membahas mengenai persepsi remaja terhadap konten pornografi yang ada di media sosial “X”
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan dalam penelitian ini ialah, subjek atau permasalahan yang akan diangkat memiliki perbedaan di antaranya. Peneliti akan mengangkat bagaimana Faktor Persepsi Remaja Aktivistis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi), sedangkan penelitian ini membahas bagaimana persepsi remaja terhadap konten pornografi yang ada di akun @caxxxsa.
	Kontribusi	Dengan mengetahui persepsi remaja terhadap konten pornografi di salah satu akun “X” yang menerangkan bahwa remaja setuju terhadap konten tersebut, menjadikan peneliti mengetahui sejauh mana remaja menghadapi fenomena mengenai suatu hal yang berbau pornografi.

4.	Penulis	Tia Rahmania Dan Handrix Chris Haryanto Pada Tahun 2017.
	Judul penelitian	Persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam X).
	Persamaan penelitian	Peneliti sama-sama membahas mengenai persepsi anak terhadap konten pornografi yang ada di media sosial.
	Perbedaan penelitian	Peneliti akan meneliti Faktor Persepsi Remaja Aktivistis Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistis UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi), sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana paparan pornografi pada anak memberikan pengaruh persepsi saat anak beranjak dewasa.
	Kontribusi	Dengan mengetahui hubungan antara pengaruh anak yang mengonsumsi konten pornografi sedari kecil akan membentuk faktor pembentuk persepsi yang buruk saat berusia remaja, menjadi acuan untuk peneliti dalam memberikan pandangan baru terhadap penyebab mengapa seorang remaja memiliki faktor pembentuk persepsi yang dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya.

Sumber: Penelitian Pengaruh Pornografi di Media Sosial Terhadap Keutuhan Rumah Tangga” (Studi kasus Desa Tri Tunggal Jaya Kecamatan Penawartama Kabupaten Tulang Bawang) (2018)., Penelitian Persepsi Siswa Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap Sma Xaverius Bandarlampung(2024)., Penelitian Faktor Remaja Terhadap Aspek Pornografi Dalam Konten Alternate Universe (AU) 21+ Akun Twitter @CAXXXSA (2023)., Penelitian Persepsi

Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar Islam X) (2017).

2.2 Tinjauan Tentang Pornografi pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja

Pornografi berasal dari bahasa Yunani, yakni *ponographos* yang mengartikan tulisan tangan tubuh manusia secara gamblang dan terbuka. Menurut Mutia dalam Kusumastuti (2010), ia mendefinisikan “*porn*” atau “porno” sebagai penggambaran atau tindakan tubuh manusia yang terbuka untuk tujuan menaikkan hasrat seksual. Menurut KBBI dalam Soebagijo, 2008, menjelaskan pornografi sebagai: 1) Pornografi sebagai bentuk tulisan atau gambar secara terbuka yang mampu menaikkan nafsu hormon seksualitas bagi pembacanya; 2) Bahan tulisan yang sengaja dibuat dan dirancang untuk membangun keinginan berahi/hubungan seksual. Pada tahun 1986 terdapat sebuah komisi buatan Presiden Amerika, Lyndon Jhnson yang berhasil mengidentifikasi beberapa jenis pornografi. Komisi ini disebut sebagai Meese, berikut adalah beberapa jenis pornografi yang berhasil diidentifikasi:

a. *Sexually violent material.*

Yaitu jenis tayangan pornografi yang menampilkan unsur kegairahan bersamaan dengan kekerasan.

b. *Nonviolent mateial depicting degradation, domination, subordination, or luimiliation.*

Merupakan adegan pornografi yang dilakukan sebagai bentuk melecehkan kaum wanita dan terkadang dilakukan dengan gaya binatang untuk melampiaskan seksualitas.

c. *Nonviolent and nondegrading materials.*

Ialah kegiatan pornografi yang dilakukan sendiri tanpa adanya kekerasan dan pelecehan terhadap kaum tertentu.

d. *Nudity.*

Ialah bentuk permodelan yang ditampilkan secara terbuka tanpa busana, biasanya terdapat pada poster ataupun majalah dewasa.

e. *Child Pornography.*

Ialah tayangan yang di mana anak remaja dipakai sebagai model dari penayangan pornografi itu sendiri (Soebagijo, 2008).

Sebagai suatu hal negatif bagi konsumsi manusia, terjadinya paparan pornografi pada manusia dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Galih Haidar dan Nurliana Cipta Sari dalam penelitian pada kalangan remaja, ditemukan terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab seseorang, khususnya remaja dapat terpapar konten pornografi, di antaranya:

a) Peran Orang Tua Dalam Mengasuh Anak.

Tidak mampunya orang tua dalam memberikan kepedulian dan pemahaman agama serta moral yang baik sedari kecil oleh keluarga. Orang tua adalah individu menanggung beban terhadap kesehatan, pengetahuan, moral, dan pengasuhan pada anak mereka, dengan tujuan membimbing mereka untuk tumbuh menjadi pribadi yang sehat, berpendidikan, dan mandiri. Gunarsa (1991) berpendapat mereka (orang tua) wajib memberikan dukungan moral sebagaimana bentuk pertanggung jawaban atas tumbuh kembang anak nantinya. Hal-hal seperti nilai dan moral dalam pengasuhan dapat berupa emosional, fisik, dan agama, serta membantu anak-anak memahami nilai-nilai dan norma sosial yang penting dalam masyarakat.

b) Pengaruh Lingkungan Yang Salah.

Lingkungan adalah tempat belajar bagi seseorang yang secara tidak langsung diamati dan mampu diikuti kebiasaannya oleh penduduknya. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pribadi sendiri. Maka dari itu, dengan dapat memilih lingkungan yang positif dan mendukung tumbuh kembang pribadi yang baik, dapat membantu pertumbuhan kita. Salah satu lingkungan negatif ialah, tempat yang tidak memiliki batasan dalam berinteraksi dan bermoral penting untuk menjalani kehidupannya.

c) Mudahnya Akses Teknologi Dan Media Sosial.

Remaja menjadi target utama dalam perkembangan teknologi dan media sosial saat ini. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi informasi sudah sangat baik penggunaannya. Namun, rasa khawatir tetap muncul bagi ia yang tidak menerapkan prinsip moral, etika, dan agama dalam menggunakannya. Misalnya, mengakses konten pornografi di media sosial, atau menyebarkanluaskannya kepada orang lain.

d) Tekanan Psikologi Yang Dialami Remaja.

Di zaman sekarang ini tidak jarang terdengar kabar dari generasi mudah atau remaja yang mengalami tekanan emosional, *stress* atas alasan apapun dan

membutuhkan pelampiasan. Salah satu pelampiasan yang diambil ialah dengan menonton tayangan pornografi yang diartikan sebagai relaksasi diri dan otak dalam melakukannya. Pelampiasan yang diambil seperti melihat tayangan atau video porno, foto vulgar, dan film adegan panas. Di Indonesia, pandangan terhadap Pornografi diatur secara ketat dalam berbagai peraturan perundang-undangan. Tujuannya adalah guna mengayomi kehidupan sosial, khususnya bagi anak, dari dampak negatif tayangan seksualitas.

2.3. Tinjauan Tentang Media Sosial pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja

Pada masa sekarang ini, media sosial telah menjadi primadona bagi seluruh generasi kehidupan manusia. Tidak lagi memandang usia, pesatnya perkembangan digital mengharuskan manusia dari berbagai kalangan untuk dapat beradaptasi pada kemajuan zaman saat ini. Fenomena ini terjadi bukan tanpa alasan, perpindahan informasi yang semakin cepat, kemudahan akses informasi yang semakin baik, dan bebasnya setiap orang dalam mengakses sumber informasi salah satunya media sosial telah menjadi saksi seberapa berpengaruhnya media sosial dalam mendukung layanan kebutuhan penting manusia akan kecepatan informasi dan komunikasi. Lahirnya teknologi digital dalam kehidupan manusia telah banyak membagikan manfaat. Teknologi digital yang dalam hal ini diartikan sebagai media sosial sangat menolong bagi mereka untuk saling tukar informasi tanpa harus memperlumahkan jarak dan waktu, hal ini cukup signifikan mengingat kebutuhan manusia akan informasi yang harus cepat dan tanggap tersalurkan. Namun, di balik segala kemudahan yang ditawarkan, media sosial juga membawa sejumlah dampak negatif. Salah satu masalah utama adalah penyebaran informasi palsu yang dapat menimbulkan perpecahan, dan juga penyebaran konten-konten kurang mendidik seperti asusila dan seksualitas yang dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan membuka peluang untuk terjadinya tindak kekerasan sosial. Informasi yang diberikan oleh *We Are Social dan Hootsuite*, pada awal tahun 2024, terdapat lebih dari 5 miliar penikmat media sosial yang berstatus sering di seluruh dunia. Jumlah ini dapat dikatakan setara dengan 62,3% dari total populasi dunia. Beberapa platform media sosial seperti TikTok, WhatsApp, dan YouTube menjadi media sosial yang paling sering diakses orang banyak, baik untuk berinteraksi menggunakan foto dan video. Indonesia telah masuk ke dalam negara dengan pengguna aktif terbesar media sosial di dunia.

Menurut laporan databoks.katadata.co.id pada tahun 2024, banyaknya pemakai media sosial di Indonesia terus meningkat hingga 191 juta pengguna (73,7% dari populasi), dan 167 pengguna aktif (64,3%), dan 242 juta penetrasi internet (93,4%). Tak hanya itu, jika melihat dari segi usia, pemakai alat komunikasi digital ini dikuasai oleh usia 18-34 tahun (54,1%), dengan jenis kelamin perempuan (51,3%) dan laki-laki (48,7%). Jika dilihat dari ramai penggunaannya, kebanyakan dari masyarakat di Indonesia mengeluarkan waktunya sebanyak 3 jam 14 menit per hari dan 81% ialah untuk mengakses media sosial.

2.4. Tinjauan Tentang X (Twitter) pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja

X ialah salah satu media sosial paling berpengaruh di dunia, dengan dampak signifikan pada komunikasi, politik, bisnis, dan kehidupan sosial. X telah memungkinkan penggunanya untuk mengikuti berita dan peristiwa terkini secara real-time, dan menjadikannya sumber informasi yang cepat dan efisien. X juga memiliki dampak politik pemerintahan dan organisasi internasional yang mampu digunakan untuk menyebarkan informasi kepada publik. Studi oleh Setiawan dan Damanik (2018) menunjukkan bahwa X memainkan peran penting dalam kampanye politik di Indonesia. Meskipun X menawarkan berbagai manfaat, seperti penyebaran informasi real-time dan kemampuan untuk berkomunikasi secara global, platform ini juga memiliki sisi negatif bagi penggunanya yang kurang bijak. Salah satu masalah utama adalah aksesibilitas konten pornografi yang dapat berdampak negatif pada remaja.

“X” menjadi aplikasi media sosial yang memberikan izin kepada penggunanya untuk mengakses dan mengunggah konten dewasa atau *Not Safe for Work* (NSFW). Hal tersebut disampaikan secara langsung melalui laman website official “X” (Twitter) pada Mei 2024. Dalam laman tersebut dikatakan bahwa:

“Anda boleh membagikan ketelanjangan atau perilaku seksual dewasa yang diproduksi dan didistribusikan atas dasar persetujuan, asalkan diberi label yang tepat dan tidak ditampilkan secara mencolok. Kami percaya bahwa pengguna harus dapat membuat, mendistribusikan, dan mengonsumsi materi yang terkait dengan tema seksual selama diproduksi dan didistribusikan atas dasar persetujuan. Ekspresi seksual, baik visual maupun tertulis, dapat menjadi bentuk ekspresi artistik yang sah. Kami percaya pada otonomi orang dewasa untuk terlibat dan membuat konten yang mencerminkan keyakinan, keinginan, dan pengalaman mereka sendiri, termasuk yang terkait dengan seksualitas. Kami menyeimbangkan kebebasan ini dengan membatasi paparan konten dewasa untuk anak-anak atau pengguna dewasa yang memilih untuk tidak melihatnya. Kami juga melarang konten yang mempromosikan eksploitasi, ketidaksetujuan, objektifikasi, seksualisasi atau kekerasan terhadap anak di bawah umur, dan perilaku cabul. Kami juga tidak mengizinkan berbagi Konten Dewasa di tempat-tempat yang sangat terlihat seperti foto profil atau spanduk.”

Tak hanya menjelaskan mengenai konten dewasa yang dimaksud, “X” juga mendefinisikan bagaimana konten dewasa yang disetujui dan dapat diedarkan melalui website atau aplikasinya, sebagai berikut:

“Konten Dewasa adalah materi yang diproduksi dan didistribusikan atas dasar persetujuan yang menggambarkan ketelanjangan atau perilaku seksual dewasa yang bersifat pornografi atau dimaksudkan untuk menimbulkan gairah seksual. Hal ini juga berlaku untuk konten yang dibuat oleh AI, berupa foto atau animasi seperti kartun, hentai, atau anime. Contohnya meliputi penggambaran:

- a. Ketelanjangan penuh atau sebagian, termasuk *close-up* alat kelamin, bokong, atau payudara;
- b. Perilaku seksual eksplisit atau tersirat atau tindakan simulasi seperti hubungan seksual dan tindakan seksual lainnya”

X memberikan pengguna kebebasan untuk tetap menjadi anonim, yang dapat mendorong perilaku negatif seperti berbagi konten pornografi tanpa tahu akan konsekuensi. Berkat anonim tersebut, menjadikan situasi sulit untuk melacak dan mengawasi pengguna yang terlibat dalam mendistribusikan konten pornografi. Hal ini mengakibatkan remaja dapat dengan mudah mengakses dan terpapar konten pornografi tanpa pengawasan yang memadai dari orang tua. Paparan konten pornografi pada usia dini dapat berdampak pada psikologis yang serius pada remaja. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dines (2011), paparan pornografi dapat menyebabkan distorsi dalam persepsi remaja tentang seksualitas dan hubungan interpersonal. Remaja yang terpapar pornografi secara berlebihan dapat mengembangkan pandangan yang tidak realistis dan merusak tentang seks, yang dapat memengaruhi hubungan mereka di masa depan. Studi menunjukkan bahwa konsumsi pornografi dapat dikaitkan dengan masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan penurunan kepuasan hidup. Remaja yang sering mengonsumsi konten pornografi mungkin mengalami perasaan malu, bersalah, dan rendah diri, yang dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental yang lebih serius (Owens et al., 2012). Paparan pornografi juga dapat mendorong perilaku seksual berisiko di kalangan remaja. Pornografi sering kali menggambarkan tindakan seksual yang tidak aman dan tidak realistis, yang dapat memengaruhi sikap dan perilaku remaja terhadap seks. Paparan konten pornografi yang berlebihan dapat memengaruhi kinerja akademik remaja. Waktu yang dihabiskan untuk mengonsumsi pornografi dapat mengurangi waktu yang dihabiskan untuk belajar dan aktivitas positif lainnya.

2.5. Tinjauan Tentang Remaja pada Faktor Pembentuk Persepsi Remaja

Remaja adalah fase penting dalam perkembangan manusia yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan. Menurut Piaget (121) dalam jurnal Pendidikan Sosial Horizon periode ini umumnya berlangsung antara usia 12 hingga 18 tahun (masa remaja), di mana individu mengalami peralihan dari masa kanak-kanak ke dewasa, sedangkan menurut BKKBN remaja berusia 10-24 tahun. Menurut Monks, remaja berada di rentang usia 12-21 tahun (Monks, 2006). Perkembangan fisik pada remaja ditandai dengan pubertas, yang melibatkan perubahan hormon dan fisik. Perubahan ini meliputi pertumbuhan tinggi badan, perubahan berat badan, perkembangan organ seksual, serta perubahan pada kulit dan rambut. Menurut penelitian oleh Ramdhani (2015) dalam Jurnal Psikologi Perkembangan, perubahan fisik ini sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman dan kebingungan pada remaja, yang memengaruhi persepsi diri dan kepercayaan diri mereka.

Remaja merupakan salah satu fase penting dalam tahapan kehidupan manusia. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), remaja adalah individu yang berada dalam rentang usia 10 hingga 24 tahun dan belum menikah. Batasan ini tidak hanya mempertimbangkan faktor usia secara biologis, melainkan juga memperhatikan aspek sosial dan psikologis, di mana status belum menikah menjadi kriteria tambahan dalam menentukan kategori remaja (BKKBN dalam Jurnal Kreativitas PKM, 2022). Penetapan rentang usia ini berfungsi sebagai dasar dalam merancang kebijakan dan program yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi, pendidikan kependudukan, serta pembentukan karakter remaja. Dalam konteks pembangunan keluarga, BKKBN menekankan pentingnya pembinaan terhadap remaja agar mereka mampu tumbuh menjadi individu dewasa yang sehat secara fisik, emosional, dan sosial. BKKBN membagi masa remaja ke dalam tiga tahap perkembangan, yaitu: Remaja Awal (usia 10–13 tahun). Pada tahap ini, remaja mulai mengalami perubahan fisik yang menandai masa pubertas, seperti pertumbuhan tinggi badan yang cepat, perubahan suara, dan perkembangan organ reproduksi. Selain itu, remaja mulai mengalami gejala emosional dan peningkatan rasa ingin tahu terhadap hal-hal yang berkaitan dengan identitas diri. Remaja Pertengahan (usia 14–17 tahun). Tahap ini ditandai dengan meningkatnya kemandirian, pencarian identitas, serta pembentukan nilai-nilai

pribadi. Remaja mulai mempertanyakan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya, lebih sensitif terhadap penerimaan sosial, dan mulai menjalin hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya maupun lawan jenis. Dengan memahami pembagian tahapan perkembangan remaja ini, BKKBN berupaya memberikan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja di tiap fase. Hal ini diwujudkan melalui berbagai program seperti PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja), GenRe (Generasi Berencana), serta kampanye-kampanye edukatif seputar kesehatan reproduksi, pencegahan pernikahan usia dini, dan perencanaan kehidupan masa depan. Pengetahuan yang komprehensif mengenai remaja sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia. BKKBN memandang remaja bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dan strategis dalam menentukan arah kehidupan keluarga dan masyarakat di masa depan.

Tantangan remaja merupakan segala sesuatu yang menjadi faktor mengapa remaja sulit untuk beradaptasi dengan dirinya maupun lingkungan. Kesulitan tersebut tidak jarang menyebabkan remaja menjadi lambat dalam menafsirkan suatu hal di hadapannya. Ramdhani (2015) dalam jurnal Psikologi Remaja, berpendapat bahwa perubahan fisik ini sering kali menimbulkan rasa tidak nyaman dan kebingungan pada remaja, yang memengaruhi, faktor pembentuk persepsi diri dan kepercayaan diri mereka. Tak hanya perubahan fisik yang menjadi penyebabnya, pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengalaman masa kecil juga menjadi penyebab pengaruh perkembangan remaja di masa pertumbuhannya. Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan untuk mengetahui berbagai tantangan remaja yang menjadi faktor penyebab kondisi emosional dan psikologis yang dimilikinya, sebagai berikut:

1. Pendidikan dan tekanan akademik.

Remaja sering kali menghadapi tekanan akademik yang tinggi, baik dari sekolah maupun orang tua. Tuntutan untuk berprestasi dan persiapan untuk masuk level pendidikan yang lebih tinggi dapat menyebabkan depresi dan kecemasan. Menurut penelitian oleh Putri (2018) dalam Jurnal Pendidikan Indonesia, tekanan akademik ini dapat memengaruhi kesehatan mental dan fisik remaja, serta memengaruhi kinerja akademik mereka.

2. Hubungan sosial dan teman sebaya.

Hubungan sosial menjadi sangat penting bagi remaja, yang mulai mencari identitas dan persetujuan dari teman sebaya. Tekanan teman sebaya

dapat memengaruhi perilaku dan keputusan mereka, termasuk dalam hal penggunaan narkoba, alkohol, dan aktivitas seksual. Studi oleh Rahmawati (2017) dalam Jurnal Sosiologi Pendidikan menemukan bahwa remaja yang memiliki hubungan sosial yang positif cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan perilaku yang lebih sehat.

3. Penggunaan teknologi dan media sosial.

Di era digital ini, remaja sangat terpapar pada teknologi dan media sosial. Meskipun teknologi dapat memberikan manfaat seperti akses informasi dan komunikasi, penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan masalah seperti kecanduan internet, cyber bullying, dan gangguan tidur.

2.6. Tinjauan Tentang Faktor Pembentuk Persepsi pada Remaja

Faktor pembentuk persepsi menurut beberapa orang berpendapat sebagai penilaian oleh seseorang dalam membangun sebuah keputusan. Walgito (1993) mengemukakan bahwasanya persepsi yang ada pada diri seseorang merupakan kegiatan aktif yang memegang peranan secara keseluruhan meliputi pengalaman, motivasi serta sikap yang sesuai dalam menanggapi stimulus. Alizamar & Couto (2016) menyatakan bahwa faktor pembentuk persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam membedakan, mengelompokkan yang kemudian memusatkan logikanya pada suatu hal yang disebut sebagai persepsi pribadi. Kemampuan atas penilaian yang baik disertai dengan pengetahuan yang memadai berdasar dari pengalaman dan lingkungan mampu menjadikan seseorang secara baik dalam menentukan sebuah persepsi kepada suatu hal. Dalam menganalisa mengenai faktor pembentuk persepsi yang ada pada diri seseorang, tentu ini menjadi menarik karena faktor pembentuk persepsi yang ada pada diri seseorang itu berbeda-beda. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan berdasarkan pengetahuan, pandangan, latar belakang, hingga emosi yang dimiliki oleh seseorang. Perbedaan inilah yang menjadi penentu bagaimana faktor pembentuk persepsi dapat terbentuk dan menghasilkan sebuah kesimpulan atas pandangan seseorang terhadap persepsi yang dimilikinya. Adanya perbedaan atas pengalaman seseorang dalam mempersepsikan suatu hal, dapat menentukan bagaimana seseorang dapat menilai secara baik atau tidak terhadap suatu objek atau hal yang sedang dipresentasikan. Terkadang adanya perbedaan seperti pengalaman yang kurang relevan dengan objek yang ditemui pada masa sekarang, menjadikan persepsi seseorang kurang

relevan atau tidak baik dalam membentuk suatu pandangan. Adanya ketidaksesuaian dengan harapan dan emosi yang dimiliki juga dapat memengaruhi bagaimana pandangan yang orang miliki sejalan dengan situasi yang terjadi saat ini atau tidak. Hal tersebut berbeda ketika seseorang dalam membentuk sebuah persepsi yang memiliki kesamaan terhadap makna tentang objek tersebut di masa lampau dan sekarang, yang memberikan arti bahwasanya persepsi kita terhadap hal tersebut adalah benar (Bumbungan, Kezia Gracella, dalam skripsinya yang membahas *Tentang Persepsi Terhadap Konten Hubungan Seksual*, 2024). Sebagai contohnya, ialah ketika kita sekolah di tingkat dasar atau SD Negeri di Indonesia yang biasa diajarkan oleh satu guru dengan merangkap berbagai mata pelajaran, namun ketika kita naik ke tingkat SMP dihadapkan dengan pergantian guru sesuai jam mata pelajaran yang berlangsung.

Ketidaksesuain latar belakang dan pengalaman tersebut yang membentuk faktor pembentuk persepsi tidak relevan atau kecewa terhadap suatu hal yang terjadi pada masa kini. Kesalahan dalam pembentuk persepsi dapat menjadikan seseorang salah dalam menafsirkan informasi yang ada, sehingga dapat merugikan dirinya sendiri di kemudian hari. Ada berbagai macam bentuk faktor pembentuk persepsi yang terjadi pada seseorang menjalankan hidupnya sehari-hari. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Krech dan Crutch (1977, dalam Rakhmat 2005), terdapat lima sifat pada faktor pembentuk persepsi:

a. Faktor Pembentuk Persepsi Bersifat Aktif dan Konstruktif

Faktor pembentuk persepsi bukanlah sekedar proses pasif yang merekam informasi dari lingkungan. Melainkan, adalah proses aktif yang melibatkan interpretasi dan konstruksi informasi berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan harapan individu. Dalam kegiatan ini, kognitif pemikiran mengambil informasi dari lingkungan dan pemahaman yang membangun berdasarkan pengalaman yang telah terjadi pada diri orang sebelumnya. Pengalaman yang terjadi pada diri seseorang berperan penting terhadap pengambilan gambar dan putusan seseorang dalam menilai suatu hal atau objek yang ada dihadapannya. Pengalaman yang telah dilalui oleh seseorang terekam kedalam ingatan seseorang menjadikan standarisasi bagaimana relevansi suatu objek yang terulang kembali.

b. Faktor Pembentuk Persepsi Berdasar Pengaruh Pengalaman dan Budaya

Pengalaman hidup seseorang membentuk bagaimana seseorang memproses informasi sensori dan memberi makna pada rangsangan yang

diterima. Dalam tahap ini, faktor pembentuk persepsi yang diberikan pada seseorang berpegang teguh dengan bagaimana seseorang dibesarkan dalam budaya yang berbeda. Hal tersebut pada akhirnya menjadikan pembeda bagaimana seseorang dalam melihat suatu objek atau situasi dengan cara yang berbeda. Misalnya saja seorang yang berasal dari budaya Sunda berjalan harus menundukkan kepala kepada orang tua. Sedangkan bagi sebagian orang eropa menganggap semua orang adalah setara dan tidak perlu menundukkan kepala kepada orang tua.

c. Faktor Pembentuk Persepsi Yang Bersifat Bergantung Pada Konteks

Dalam persepsi terdapat berbagai macam faktor yang memengaruhi pandangan seseorang dalam menilai suatu objek atau peristiwa. Dalam kasus ini, konteks yang ada pada sebuah objek menjadi penilaian bagaimana konteks yang dihadapinya bergantung pada kesimpulan yang ada. Konteks tersebut dapat dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang berbeda ataupun lingkungan yang ada. Hal inilah yang menjadi petunjuk bagaimana sebuah persepsi dapat menjadi sangat kontekstual dan bervariasi berdasarkan faktor-faktor yang ada.

d. Faktor Pembentuk Persepsi Yang Bersifat Sosial

Menurut Krech dan Crutchfield, faktor pembentuk persepsi sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial. Faktor sosial seperti norma, komunikasi antar individu, dan pengaruh kelompok dapat memengaruhi cara kita memandang dunia. Dalam faktor pembentuk persepsi ini seseorang dipengaruhi oleh cara individu melihat diri sendiri dan orang lain dalam interaksi sosial.

e. Faktor Pembentuk Persepsi Yang Bersifat Dinamis

Persepsi bersifat dinamis dan tidak statis, artinya faktor pembentuk persepsi yang terbentuk pada diri seseorang akan terus berkembang seiring waktu dan pengalaman yang semakin meningkat. Dinamis dalam hal ini artinya berubah, yakni persepsi yang terbentuk dapat berubah-ubah sesuai dengan pemahaman, pengalaman, dan keadaan yang dapat berbeda.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilakukan untuk menggali dan mendeskripsikan secara faktorial apa saja yang membentuk Faktor Persepsi Remaja Aktivistik Organisasi UKM Kristen Universitas Lampung Terhadap Aturan Perizinan Konten Pornografi Pada Platform Media “X” (Studi pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Aktivistik UKM Kristen Pengguna Media Sosial X di Program Studi Ilmu Komunikasi).

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada faktor apa saja yang membentuk persepsi remaja aktivis organisasi UKM Kristen Universitas Lampung terhadap aturan perizinan konten pornografi pada platform media “X”. Fokus ini diturunkan dari teori persepsi menurut David Krech dan Richard S. Crutchfield adalah proses dimana seseorang mengorganisasi dan menginterpretasi rangsangan dari lingkungan sehingga menjadi sesuatu yang berarti, tak hanya itu teori ini juga membagi faktor pembentuk persepsi menjadi dua kategori utama, faktor fungsional adalah faktor pengalaman, emosi, karakteristik pribadi, dan latar belakang budaya dan serta faktor struktural adalah rangsangan dari lingkungan sekitar. Fokus ini adalah untuk memahami bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk dan apa saja yang memengaruhinya.

3.3 Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di lingkungan kampus Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, tempat yang mudah untuk menjangkau mahasiswa dari Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung yang menjadi anggota UKM Kristen. Proses pengumpulan data dilakukan selama bulan Juli 2025.

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, informan akan diwawancarai dalam rangka mengumpulkan informasi mengenai persepsi remaja terhadap perizinan aturan penayangan konten pornografi pada media social X. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi yang tergabung ke dalam aktivis organisasi UKM Kristen Universitas Lampung. Penentuan informan ini menggunakan beberapa kriteria untuk memfokuskan pandangan dari pihak yang lebih tertuju. Kriteria-kriteria informan yang ditetapkan disesuaikan dengan teori yang digunakan yaitu persepsi konstruktivisme atau dapat diartikan bahwa lahirnya persepsi dipengaruhi oleh latar belakang. Oleh sebab itu, dapat melihat persepsi mahasiswa dari latar belakang faktor fungsional dan struktural yang berbeda. Kemudian, karena penelitian ini ingin melihat persepsi mengenai aturan perizinan konten pornografi pada media sosial “X.” Maka dari itu, perlu untuk mengetahui latar belakang yang melatarbelakangi mahasiswa dalam menggunakan media. Untuk memperoleh informasi yang diharapkan, penelitian ini memerlukan kriteria informan sebagai berikut:

1. Berusia 19-24 tahun.
2. Pengguna aktif Twitter/X minimal 10 bulan.
3. Pernah terpapar konten pornografi di X.
4. Menggunakan media sosial X lebih dari 3 jam sehari.
5. Pernah baca atau mengetahui soal aturan konten dewasa di X.
6. Tergabung ke dalam komunitas/organisasi UKM Kristen Unila.

Berdasarkan kriteria tersebut, informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan pandangan yang mendalam dan reflektif mengenai bagaimana persepsi terhadap perizinan konten pornografi terbentuk, baik dari aspek pengalaman pribadi, nilai keagamaan, penggunaan media, hingga pengaruh lingkungan sekitarnya.

3.5 Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung usia 19-24 tahun yang tergabung ke dalam organisasi UKM Kristen Universitas Lampung, serta hasil observasi sebelum dan sesudah wawancara. Data sekunder diperoleh dari studi literatur seperti buku, jurnal, artikel, dan sumber tertulis lainnya yang mendukung analisis dan interpretasi data primer.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data melalui tiga metode utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara berdasarkan pendekatan 5W+1H (What, Who, When, Where, Why, How) dijelaskan sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk menggali pandangan mahasiswa terhadap kebijakan perizinan konten pornografi di media sosial X, berdasarkan latar belakang nilai, iman, dan pengalaman pribadi. Informan adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung berusia 19–24 tahun yang aktif di UKM Kristen dan pengguna aktif media sosial X. Wawancara dilaksanakan pada 11 Juli 2025 di lingkungan FISIP Universitas Lampung, yakni di Gedung C Ilmu Komunikasi (3 orang), Taman FISIP (2 orang), dan Kantin FISIP (1 orang). Tujuannya adalah untuk melihat pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap persepsi mereka tentang perizinan konten pornografi. Hasilnya menunjukkan bahwa seluruh informan menolak kebijakan tersebut, meskipun beberapa menganggap aturan tetap perlu disesuaikan dengan hukum di tiap negaram.

2. Observasi:

Dilakukan untuk mengenali calon informan sebelum wawancara dan memverifikasi kesesuaian pernyataan informan terhadap aktivitas aktual mereka, terutama dalam interaksi sosial atau aktivitas daring.

3. Dokumentasi:

Dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder dari unggahan media sosial,

foto kegiatan organisasi, kutipan status informan, serta data pribadi tambahan seperti buku harian atau catatan digital apabila diberikan.

3.7 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari empat tahapan utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berikut penjelasan lengkap mengenai langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam setiap tahap analisis:

1. Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan informan, observasi lapangan, dan dokumentasi. Setiap hasil wawancara direkam, ditranskrip secara tertulis, dan dikonfirmasi ulang kepada informan untuk menjaga keakuratan informasi.

2. Reduksi Data

Pada tahap ini, peneliti melakukan proses seleksi dengan menyaring informasi yang tidak relevan, seperti pengulangan, jawaban yang tidak menjawab fokus penelitian, atau informasi di luar konteks teori persepsi. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori utama dalam teori David Krech dan Richard S. Crutchfield, yaitu faktor fungsional (pengalaman, emosi, karakteristik pribadi, dan latar belakang budaya) dan faktor struktural (stimulus dan lingkungan).

3. Penyajian Data

Setelah reduksi, peneliti menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, dan tabel tematik yang menggambarkan keterkaitan antara pernyataan informan dan faktor-faktor pembentuk persepsi. Data juga disusun berdasarkan pola jawaban untuk melihat kesamaan dan perbedaan antar informan.

4. Penarikan Kesimpulan

Dalam tahap ini, peneliti menganalisis pola temuan yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Peneliti membandingkan jawaban antar informan, mengidentifikasi kecenderungan persepsi yang dominan, serta memperkuat hasil temuan dengan bukti dari dokumentasi, seperti tangkapan layar media sosial, foto aktivitas, atau kutipan status. Kesimpulan dibuat secara bertahap

dan disusun berdasarkan temuan yang paling konsisten, hingga menghasilkan interpretasi akhir mengenai faktor-faktor pembentuk persepsi informan terhadap perizinan konten pornografi di media sosial “X”.

3.8 Teknik Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian menggunakan triangulasi metode. Validitas data diperoleh dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi perilaku informan dan dokumen personal (misalnya unggahan media sosial). Informasi yang konsisten dari ketiga sumber ini dianggap konkrit dan digunakan dalam penyusunan simpulan penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi remaja aktivis UKM Kristen Universitas Lampung terhadap aturan perizinan konten pornografi di platform media sosial “X” terbentuk melalui kombinasi faktor fungsional (internal) dan struktural (eksternal), sebagaimana dikemukakan dalam teori persepsi David Krech & Richard S. Crutchfield.

Secara internal, seluruh informan mengaku pernah terpapar konten pornografi secara tidak disengaja melalui fitur retweet, trending topik, atau eksplorasi konten, dengan respons yang bervariasi mulai dari rasa terganggu secara moral hingga rasa penasaran. Reaksi emosional yang muncul juga beragam, seperti rasa jijik, tidak nyaman, hingga keingintahuan, yang umumnya dipengaruhi oleh suasana hati dan konteks sosial saat paparan terjadi. Karakteristik individu turut membentuk sikap: mereka yang memiliki pemahaman iman dan kontrol diri yang kuat cenderung menolak kebijakan tersebut, sedangkan yang memiliki pandangan moral lebih fleksibel atau liberal menunjukkan sikap lebih permisif. Latar belakang budaya dan religius pun berperan penting, di mana informan yang tumbuh dalam keluarga religius dan aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung lebih kritis terhadap kebijakan permisif dari platform “X”.

Secara eksternal, algoritma media sosial “X” yang secara acak memunculkan konten seksual menciptakan situasi di mana informan tidak memiliki kendali penuh atas apa yang mereka lihat, sehingga stimulus yang berulang ini dapat memengaruhi persepsi terhadap pornografi. Selain itu, lingkungan sosial baik melalui interaksi di komunitas kampus seperti UKM Kristen maupun percakapan dengan teman sebaya ikut membentuk sikap. Beberapa informan merasa lingkungan tersebut memperkuat nilai keagamaan dan meneguhkan sikap penolakan, namun sebagian lainnya justru menganggap pembicaraan seksual sebagai hal wajar, sehingga menjadi lebih permisif.

Dengan demikian, persepsi remaja aktivis konten terhadap perizinan konten pornografi di media sosial X bersifat berlapis, dinamis, dan dipengaruhi oleh proses kognitif, emosional, serta sosial yang berbeda-beda pada setiap individu.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap aturan perizinan konten pornografi di media sosial), maka berikut saran yang dapat diberikan:

1. Untuk Orang Tua.

Orang tua perlu meningkatkan keterlibatan dalam kehidupan digital anak-anak mereka. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa dengan latar belakang keluarga religius dan komunikatif memiliki resistensi yang lebih tinggi terhadap konten pornografi. Oleh karena itu, orang tua disarankan untuk membuka ruang diskusi mengenai nilai-nilai moral, agama, serta dampak konten negatif di media sosial. Pengawasan digital perlu dilakukan tidak secara represif, tetapi edukatif dan komunikatif.

2. Untuk Pihak Kampus/Universitas.

Pihak kampus diharapkan menyediakan program penyuluhan atau pendidikan literasi digital secara rutin. Berdasarkan data, mahasiswa yang aktif dalam organisasi dan diskusi terbuka cenderung memiliki pemikiran kritis terhadap kebijakan platform media. Oleh karena itu, kampus perlu menjadi ruang aman bagi mahasiswa untuk berdialog tentang isu-isu sensitif, termasuk konten pornografi, serta mengintegrasikan nilai etika digital ke dalam kurikulum pembinaan karakter.

3. Untuk Pemerintah.

Pemerintah perlu memperkuat regulasi terhadap distribusi konten pornografi di media sosial. Temuan menunjukkan bahwa mahasiswa merasa tidak nyaman dan menolak kebijakan perizinan konten pornografi yang dianggap bertentangan dengan norma sosial. Oleh sebab itu, pemerintah perlu menyusun kebijakan berbasis nilai budaya lokal dan aspirasi masyarakat, serta mengedukasi generasi muda tentang etika berinternet melalui kampanye media dan pendidikan formal.

4. Untuk Platform Media Sosial.

Berdasarkan reaksi informan yang menunjukkan keberatan terhadap normalisasi konten pornografi, pihak pengelola platform diharapkan dapat menyusun kebijakan yang lebih ketat dan transparan. Pengawasan terhadap konten serta fitur pelaporan perlu ditingkatkan agar pengguna memiliki kendali atas paparan konten yang tidak sesuai dengan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

5. Untuk Peneliti Selanjutnya.

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk eksplorasi lanjutan terkait faktor pembentuk persepsi remaja terhadap konten seksual, termasuk pengaruh kelompok sebaya (peer group), media alternatif, dan kondisi psikososial. Penelitian longitudinal juga diperlukan untuk melihat dampak jangka panjang dari paparan konten pornografi terhadap perilaku dan kesehatan mental remaja.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Modul

- Alizamar, dan Nasbahry Couto. 2016. *Psikologi persepsi dan Desain Informasi*. Media Akademi, Yogyakarta. 434 hlm
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W. H. Freeman.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1992). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn & Bacon.
- Dines, G. 2011. *Pornland: How porn has hijacked our sexuality*. Boston: Beacon Press.
- Gunarsa, S. D. 1991. *Pentingnya Pendidikan tentang Seks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kandi., dkk. 2023. *Pengantar Psikologi Umum*. Bandung: Widina Bhakti Persada Bandung.
- Kerlinger, F. N. 1973. *Foundations of Behavioral Research*. Holt, Rinehart & Winston.
- Koeswara, E. (1990). *Psikologi Seksualitas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kretch, D, R.S. Crutchfield. (1977). *Perceiving The World: The Process and Effects Of Mass Communication*. W. Schram and D.F. Roberts, Editor. Urbana: University of Illinois Press
- Monks, F.J. 2006. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta. 425 hlm.
- Money, John. (1986). *Lovemaps: Clinical Concepts of Sexual/Erotic Health and Pathology, Paraphilia, and Gender Transposition in Childhood, Adolescence, and Maturity*.
- Mubarok, A. (2008). *Psikologi Agama: Membuka Hati Membangun Jiwa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Owens, E. W., et al. 2012. *The impact of internet pornography on adolescents: A review of the research*. Sexual Addiction & Compulsivity, 19(1-2), 99-122.
- Soebagijo., dan Azimah. 2008. *Pornografi*. Jakarta. Hal: 25-36.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Delia, J. G. (1976). *Constructivism and the Study of Human Communication*. Central States Speech Journal, 27(4), 200-209.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset, Yogyakarta. 268 hlm

Jurnal dan Skripsi

- Ambar. 2017. *20 Pengertian Media Sosial Menurut Para Ahli*. Artikel dalam pakarkomunikasi.com. <https://pakarkomunikasi.com/pengertian-media-sosial-menurut-para-ahli>. diakses pada 5 September 2024.
- Ambarsari, putri intan. 2018. *Peran Media Dengan Konten Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardianto, Elvinaro & Quartrisina, Novita. (2018). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Budiman, A. (2020). *Remaja dan Media Sosial: Analisis Dampak Psikologis Terhadap persepsi Konten Dewasa*. Jakarta: Penerbit Media Cendekia.
- Bumbungan, Kezia Gracella. 2023. *Faktor pembentuk persepsi Siswa Terhadap Konten Hubungan Seksual Pra Nikah Melalui Media Sosial Studi Terhadap SMA Xaverius Bandarlampung*. Jurnal Ilmu Komunika Universitas Lampung.
- Desmita. (2010). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ellison, N. B., et al. 2007. *The Benefits of Facebook "Friends" Social Capital and Collage Student use of Online Social Network Sites*. Jurnal dari Computer-Mediated Communication, (4), 1143-1168.
- Fahmi, M., & Sahputra, R. 2018. *Analisis Pengaruh Konsumsi Pornografi Terhadap Perilaku Seksual Pada Remaja di Aceh*. Jurnal Psikologi Islami Universitas Syiah Kuala, 6(1), 67-79.
- Fauziah, N., & Kurniawan, R. (2020). *Pengaruh Media Sosial terhadap Pembentukan faktor pembentuk persepsi Remaja terhadap Nilai Sosial*. Jurnal Psikologi Sosial, 8(2), 123-136.
- Ganeswari, D., & Wilani, A. (2019). *Hubungan antara citra tubuh dengan kecenderungan body dysmorphic disorder (BDD) pada remaja akhir laki-laki di Denpasar*.
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Haidar, Galih., dan Apsari, Nurliana Cipta. 2020. *Pornografi Pada Kalangan Remaja*. Proposal Penelitian Pogram Studi Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Padjajaran. Hal: 137-138.
- Handayani, Lia. 2024. *Analisis Peran Komunikasi Pada Konten Media Sosial Berbau Pornografi Membawa Dampak Negatif Bagi Para Remaja Yang Ada Di Indonesia*. Jurnal Media Akademik (JMA), Vol. 2, No. 1, Hal: 2 dan 65.
- Hastuti, R. (2010). *Psikologi Emosi dan Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. (2012). *Komunikasi, Identitas, dan Budaya: Suatu Pendekatan Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga.

- Imade, Bandem. 2006. *Pornografi, Pornoaksi dan Kebebasan Berekspreasi Dalam Seni (Tanggapan terhadap RUU Anti Pornografi dan Pornoaksi)*. disampaikan dalam Semiloka RUU.
- Khifah. 2018. *Pengaruh Paparan Tayangan Pornografi melalui Media Sosial terhadap Perilaku Mahasiswa di Yogyakarta*. Journal Audiens UMY, Vol. 5, No. 2.
- Khotima, K. 2018. *Peran Pembelajaran Literasi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Berpikir dan Emosi Remaja*. Jurnal: Pengembangan Masyarakat Islam. : 39-56.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kurniawan, T. (2018). *Peran Emosi dalam Pengambilan Keputusan: Tinjauan Psikologi Kognitif*. Jurnal Psikologi Indonesia, 15(2), 134-145.
- Kusumastuti, Fadhila Arbi Dyah. 2010. *Hubungan Antara Pengetahuan dengan Sikap Seksual Pranikah Remaja*. Jurnal Progam Studi D IV Kebidanan USM. Hal: 96.
- Maulida, M. 2020. *Teknik Pengumpulan Data dalam Metodologi Penelitian*. Jurnal Darussalam.
- Mulyana, D. (2019). *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurhidayati, T., Dkk. 2020. *Karakteristik Jiwa Remaja Dan Penerapannya Dalam Pendidikan*. Jurnal Al-Falah Assuniyyah Kencong Jember.
- Piaget (121). Dalam jurnal karya Nurul Azmi. 2015. *Potensi Emosi Remaja dan Pengembangannya*. Jurnal Sosial Horizon: Pendidikan Sosial. Vol. 2, No. 1. Hal: 37 – 38.
- Purnamasari, D. 2017. *Kecanduan Pornografi: Dampak Psikologis dan Solusinya*. Jurnal Psikologi Sosial, 3(1), 15-25.
- Putri. A. 2018. *Pengaruh Tekanan Akademik Terhadap Kesehatan Mental Remaja Di Sekolah Menengah Atas*. Jurnal pendidikan indonesia. 27(2). Hal: 50-63.
- Rahmania, T., dan Haryanto, H.C. 2023. *Faktor pembentuk persepsi Pornografi Pada Anak (Studi Pendahuluan Pada Anak Kelas 5 Sekolah Dasar Islam "X")*. Jurnal pogram studi psikologi, Universitas Paramadina. Hal: 66-70.
- Rahmawati, T. 2017. *Hubungan Sosial Dan Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Remaja*. Jurnal sosiologi pendidikan. 14(3). Hal: 123-135.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J. W. (2010). *Psikologi Perkembangan: Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, E. 2016. *Emosi Dan Kesehatan Mental Remaja: Sebuah Tinjauan Teoritis*. Jurnal psikologi klinis. 19 (1). Hal: 45-58.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, B., & Damanik, E. B. 2018. *Penggunaan Media Sosial Twitter dalam Kampanye Politik di Indonesia*. Jurnal Komunikasi Indonesia, 4(2), 45-60.
- Setiawan, Yudi. 2018. *Pengaruh Pornografi Di Media Sosial Terhadap Keutuhan Rumah Tangga*. Jurnal Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Hal : 2 dan 18.

- Siregar, Thallah Azzahra., dan Arviani, Heidy. 2023. *Faktor pembentuk persepsi Remaja Terhadap Aspek Pornografi Dalam Konten Alternate Universe (AU) 21+ Akun Twitter @CAXXXSA*. Dalam Jurnal Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal: 4159.
- Sunaryo Kartadinata. (2003). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: UPI Press.
- Surya, M. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Suryabrata, Sumadi. (2002). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syarifuddin, M. 2018. *Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Pornografi pada Remaja*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 14(1), 112-120.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yuanita, Rinna., Dkk.,. 2023. *Dampak Ketidakstabilan Emosi Terhadap Pengambilan Keputusan Seorang Remaja Terpidana Kasus Pembunuhan Di Kota Bitung*. Jurnal Review Pendidikan Dan Penngajaran, Vol. 6, No. 4.

Internet

2020. Kominfo: *Aduan Konten Negatif Didominasi Pornografi*. Artikel kominfo.go.id. https://www.kominfo.go.id/content/detail/24960/kominfo-aduan-konten-negatif-didominasi-pornografi/0/sorotan_media. Diakses pada 5 September 2024.
2024. *Digital 2024: 5 Billion Social Media Users*. Articiel by wearesocial.com. <https://wearesocial.com/id/blog/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/>. Diakses pada 21 Juli 2024.
2024. *Elon Musk's X Updates Policies To Formally Allow Adult Content*. Articiel by aljazeera.com. <https://www.aljazeera.com/economy/2024/6/4/elon-musks-x-updates-policies-to-formally-allow-adult-content>. Diakses pada 1 Agustus 2024.
2024. *Upaya Kementerian Komunikasi Dan Informatika Dalam Menangani Konten Negatif*. Artikel smartcity.gunungkidulkab.go.id. <https://smartcity.gunungkidulkab.go.id/2024/06/14/upaya-kementerian-komunikasi-dan-informatika-dalam-menangani-konten-negatif/#:~:text=Diikuti%20oleh%20konten%20pornografi%20dengan%201.213.988%20konten%2C%20konten%20penipuan%20sebanyak%2017.480%20konten>. Diakses pada 5 September 2024.
- Kementerian Negara Republik Indonesia. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2008 Tentang Pornografi*. Pasal 1 - 29
- Maulana, Irvan. 2024. *Pimpinan Ponpes di Karawang Diduga Cabuli Puluhan Santriwati*. Artikel detik.com. <https://www.detik.com/jabar/hukum-dan-kriminal/d-7479477/pimpinan-ponpes-di-karawang-diduga-cabuli-puluhan-santriwati>. Diakses pada 10 September 2024.
- Meidyana, Anggie. 2024. *Kecanduan Video Porno, 4 Remaja Di Palembang Tega Perkosa Siswi SMP*. Artikel dari metrotvnews. <https://www.metrotvnews.com/play/Ky6CPWOW-kecanduan-video-porno-4-remaja-di-palembang-tega-perkosa-siswi-smp>. Diakses pada 10 September 2024.

- Nandy. 2020. *Pengertian Media Sosial, Sejarah, Fungsi, Jenis, Manfaat, Dan Perkembangannya*. Artikel gramedia.com.
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-media-sosial/>. Diakses pada 1 Agustus 2024.
- Puspapertiwi, Erwina Rachmi., & Dzulfaroh, Ahmad Naufal. 2024. *Twitter Kini Izinkan Konten Porno, Kominfo Ancam Blokir*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2024/06/05/091500065/twitter-kini-izinkan-konten-porno-kominfo-ancam-tutup?page=all>. Artikel kompas.com. Diakses Pada 3 Agustus 2024.